

**ANALISIS SOSIOLOGIS CERITA RAKYAT BATU PARSIDANGAN
DI HUTA SIALLAGAN KABUPATEN SAMOSIR
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

WIJI KARISMA
1302040150



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Wiji Karisma
NPM : 1302040150
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Wiji Karisma

NPM : 1302040150

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat *Batu Parsidangan* di Huta
Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 Oktober 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

Ketua Program Studi,



Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Wiji Karisma Npm. 1302040150. Analisis Sosiologis *Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan Analisis Sosiologis *Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial rakyat *Batu Parsidangan* berdasarkan masalah lingkungan hidup dan kemiskinan pada cerita rakyat *Batu Parsidangan* tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca cerita rakyat dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat masalah lingkungan hidup yang didalam masyarakat ada sebuah Batu yang disebut *Batu Parsidangan*. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh. Dan mengenai kemiskinan kehidupan didesa mayoritas menengah kebawah, hanya sebagian orang saja yang mapan, adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan masyarakat setempat.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan masalah	3
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	5
A. Kerangka Teoritis	5
1. Pengertian Analisis	6
2. Hakikat Sosiologi Sastra	6
3. Sastra Sebagai Gambaran Masyarakat	15
4. Konsep Sosiologi Sastra.....	17
5. Permasalahan Sosial	18
a. Kemiskinan	19
b. Masalah Lingkungan Hidup.....	19
6. Hakikat Cerita Rakyat	20

7. Cerita Rakyat Batu <i>Parsidangan</i>	20
B. Kerangka Konseptual	23
C. Pernyataan Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	24
B. Sumber Data Dan Data Penelitian	25
C. Metode Penelitian	25
D. Variabel Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Definisi Operasional Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHAS PENELITIAN	29
A. Deskripsi Dan Penelitian.....	29
B. Anaisis Data	30
1. Masalah Hidup Lingkungan	31
2. Kemiskinan	32
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	33
D. Diskusi Hasil Penelitian	33
E. Keterbatasan Penelitian.....	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	35
C. DAFTAR PUSTAKA.....	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	23
2. Tabel 3.2 Sosiologis Cerita Rakyat	26
3. Tabel 4.1 cerita Rakyat Batu Parsidangan Di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Cerita Rakyat	35
2. Daftar Riwayat Hidup.....	38
3. Biografi Narasumber.....	39
4. Lembar K-1	40
5. Lembar K-2	41
6. Lembar K-3	42
7. Surat Permohonan Riset.....	43
8. Surat Balasan Riset	44
9. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	45
10. Surat Riset	46
11. Surat Balasan Riset	47
12. Berita Acara Bimbingan Skripsi	48
13. Lembar Pengesahan Hasil Proposal	49
14. Surat Pernyataan	50
15. Surat Keterangan	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hasil imajinasi dari seseorang jika dituangkan kedalam sebuah karya yang mediumnya bahasa dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seseorang pengarang yang diluapkan dengan perasaannya kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan sebuah karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, yang dialami dan yang dilihat oleh pengarang itu sendiri.

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata, seperti halnya budaya dan sejarah. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung didalam nilai karya sastra tersebut. Sastra itu ditulis jelas tidak mungkin lepas dari perubahan zaman. Dengan demikian, peneliti perlu membawa cermin untuk meneropong zaman yang senantiasa dinamis ini. Aspek-aspek zaman yang dinamis dapat digali lewat penelitian sosiologi.

Penelitian teater, novel, dongeng, cerita rakyat, puisi, pantun, dan bentuk karya sastra lainnya akan menggugah semangat masyarakat. Informasi sosial dalam sastra yang begitu berharga akan mengangkat derajat struktur masyarakat. Berbagai dokumen penting yang terdapat di masyarakat pada gilirannya akan terangkum lewat kaca mata sosiologis.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada didalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang melalui sosiologi.

Sosiologi sastra seringkali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) Damono, (1979: 1) sesuai dengan namanya , sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui panduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Oleh karena itu , untuk memahami konsep sosiologi sastra. Berikut ini di uraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang telah secara ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi hubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi, inovasi, maupun afirmasi jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Hal yang melatar belakang masalah diatas karena didalam cerita *batu parsidangan* masyarakat harus menjalankan bagaimana bermasyarakat sesuai dengan norma adat yang telah ditentukan oleh sang raja, peneliti memilih judul **“Analisis Sosiologis Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah dan dalam suatu penelitian perlu adanya identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi keaburan dalam membahas masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. masalah sosial meliputi arsitektur dan norma hukum
- b. masalah sosial nonmaterial meliputi moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam menganalisis masalah sosial cerita rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masalah sosial dalam cerita rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam cerita rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada umumnya dapat digunakan untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya dan dasar pertimbangan guru untuk perbaikan mutu pembelajaran. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti cerita rakyat.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra.
4. Dapat mempromosikan cerita rakyat.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra cerita rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis yang akandigunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur yang akandigunakan untuk menunjang peneliti dalam menemukan data dan menganalisis serta menarik kesimpulan. Pandangan atau pendapat yang telah dikemukakan para ahli disusun dan dipadukan untuk keperluan ini. Untuk memperoleh teori, peneliti harus berpedoman pada ilmu pengetahuan dan memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah tersebut, umat Islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga segala hal yang dilakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan

(amalan) yang tidak diketahui dasar hukumnya. Sugiyono (2012:297) mengatakan, “bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi dalam penelitian.”

1. Pengertian Analisis

Wiradi (2009: 20) analisis adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah suatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan sebagai penafsiran makna dari setiap kriteria. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam meneliti, mengurai dan memilah untuk dikelompokkan berdasarkan kriteria.

2. Hakikat Sosiologi sastra

Bertolak pada pemikiran Damono (2002: 8-9) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal ihwal

yang jarang atau mungkin tidak dipahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif.

Dunia kajian sastra sangat kaya raya dengan berbagai jenis teori mengenai cara pelaksanaannya, dari teori seperti strukturalisme dan formalisme yang hanya memandang karya sastra sendiri hingga teori seperti intertekstualisme dan resepsi sastra yang tidak terlepas dari unsur-unsur di luar karya sastra. Teori sosiologi sastra termasuk di kategori kedua. Walaupun belum lama resmi menjadi teori telaahan sastra, sosiologi sastra sudah banyak berkembang. Diharapkan tulisan kecil ini dapat menjelaskan teori dinamis sosiologi sastra ini dengan cukup jelas.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Endraswara dalam tulisannya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat

dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan berbagai pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
- b. Pemahaman terhadap totalitas suatu karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pemahaman terhadap suatu karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003: 2).

Beranjak dari segi etimologi sosiologi adalah berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003: 2). Ritzer (dalam Faruk, 1994: 2), menganggap sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan

mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman dan kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiktional. Kualitas representatif dan representatif, entitas, dan integritas karya sastra di tengah-tengah masyarakat, mengadaikan bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra, seperti juga karya-karya dalam ilmu kemanusiaan yang lain, mengesahkan dan mengevaluasi bahan-bahan yang sama, tetapi dengan cara pandang dan cara pemahaman yang berbeda. Dengan memanfaatkan kualitas manipulatif medium bahasa, karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2003: 35-36).

Persamaan sosiologi dan sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Persamaan genetis karena sastra

berasal dari masyarakat, sedangkan persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan inilah yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya. Persamaan genetis menjelaskan kedudukan masyarakat sebagai sumber kreativitas. Oleh karena pengarang merupakan anggota masyarakat, maka masalah-masalah pokok sosiologi sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dengan pengarang (Ratna, 2007: 288).

Sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Endaswara, 2003: 79).

Ratna (2003: 1) Sosiologi sastra adalah berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata (Yunani) (socios berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logos (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan).perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, logi / logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Ratna (2003: 25) sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, pengertian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur social yang terjadi di sekitarnya.

Sosiologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu sosiologi dan sastra. Menurut Soerjono Sukanto (1970), sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Sedangkan sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia tersebut dalam masyarakat. Bedanya, sosiologi melakukan telaah secara objektif dan ilmiah sedangkan sastra melakukan telaah secara subjektif dan personal. Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sebagai disiplin yang baru, sosiologi sastra mesti membawa misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan.

Swingewood (1972), memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar

sastra yang terbayang dalam karya sastra. Kedua, penyelidik yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu.

Menurut Wolf terjemahan Faruk mengatakan, “Sosiologi kesenian dan kesusasteraan merupakan suatu disiplin ilmu yang tanpa bentuk; tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general; yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan antara seni dan kesusasteraan dengan masyarakat (199 : 3).

Sapardi Djoko Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variable tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dilihat dari struktur sosialnya dengan gejala sosial yang timbul.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula

(Luxenburg, Bal, dan Willem G. W. terjemahan Dick Hartoko. 1084: 23).Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara:

- a) Faktor – faktor di luar teks, gejala kontek sastra, teks itu tidak ditinjau. Penelitian ini menfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, pembaca, penerbitan dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak dipelajari, yang tidak menggunakan pendekatan ilmu sastra.
- b) Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi aturan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode-metode dari ilmu sosiologi. Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meniti persepsi para pembaca.
- c) Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana system masyarakat serta jaringan sosial dan karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang.

Kaitan Sosiologi Sastra Terhadap masyarakat sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

3. Sastra Sebagai Gambaran Masyarakat

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

Cermin itu benda yang tembus pandang. Cermin dapat memantulkan cahaya. Sastra itu juga sebuah cermin. Membaca sastra, sama halnya sedang bercermin diri sejak awal, kehadiran kritikus sastra, kritikus sosiologi sastra telah memperhatikan sastra dan cermin. Sastra yang indah, karena mampu mencerminkan dunia sosial secara estetis (Endaswara, 2011: 169).

Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981: 178). Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menuruskan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang *multi-interpretable* tentu kadar kepastian tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan

Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (1972: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan

kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok.

4. Konsep Sosiologi Sastra

Konsep Karl Marx (khususnya paradigma kelompok para-Marxis) dalam membicarakan sistem sosiokultural, misalnya analisis ideologi, polarisasi superstruktur ideologis dan infrastruktur material memang sering mewarnai penelitian sosiologi sastra. Konsep Clifford Geertz dalam membicarakan sistem simbol kebudayaan, misalnya analisis karya seni sebagai sistem simbol, karya sebagai bagian integral struktur sosial, juga tidak terlalu berlebihan jika dipergunakan. Begitu pula konsep pertunjukan ritual dari Victor Turner, kiranya dapat membantu penelitian sosiologi sastra.

Konsep-konsep sastra yang terkait secara langsung dengan sosiologi sastra, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Konsep resepsi (penerimaan masyarakat tertentu terhadap karya tertentu), oleh Leo Lowenthal.
- b. Konsep hegemoni (karya dengan kekuatan wacana internal di dalam mengevokasi struktur sosial) oleh Antonio Gramsci.

- c. Konsep trilogi pengarang-karya-pembaca (karya sastra sekaligus dalam kaitannya dengan subjek kreator dan audiens), oleh Rene Wellek/Austin Warren dan Ian Watt.
- d. Konsep refraksi (sebagai institusi, di samping merefleksikan, sastra juga merupakan bias terhadap masyarakat), oleh Harry Levin.
- e. Konsep patronase (karya dalam keterkaitannya dengan pelindung proses kreativitas), oleh Robert Escarpit.
- f. Konsep retorika sejarah (kesejajaran antara narasi sejarah dengan sastra), oleh Hayden White.
- g. Konsep anonimitas (kematian pengarang), oleh Roland Barthes.
- h. Konsep dialogis (karya sebagai suara rangkap dan polifoni), oleh Mikhail Bakhtin.
- i. Konsep dekonstruksi (proliferasi makna karya dengan cara mensubversi pusat) oleh Jacques Derrida, dan sebagainya.
- j. Konsep mimesis (karya seni sebagai tiruan masyarakat), oleh Plato dan Aristoteles.
- k. Konsep sosiogeografis (pengaruh alam sekitar terhadap karya), oleh Johan Gottfried von Herder dan Madame de Stael.
- l. Konsep genetis (pengaruh ras, saat, dan lingkungan terhadap asal-usul karya), oleh Hippolyte Taine.
- m. Konsep struktur kelas (karya seni sebagai cermin kelas sosial tertentu), baik oleh kelompok Marxis ortodoks maupun kelompok para-Marxis, sebagai Marxis strukturalis, seperti: George Lukacs, sebagai Marxis ortodoks, Marxis dogmatis, dengan ciri khas sastra sebagai refleksi struktur mental masyarakat.

5. Permasalahan Sosial

Soerjono soekanto (1990; 40) Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial. Macam-macam masalah sosial Soerjono soekanto (1990; 365-395) menyatakan masalah sosial yang pada umumnya dihadapi masyarakat antara lain : kemiskinan, lingkungan hidup.

a) Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, diaman seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia dan ditetapkannya tarafnya kehidupan tertentu sebagai sesuatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu untuk mengadakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap masalah sosial, apabila kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas, seseorang merasa miskin bukan karna kurang makan, pakaian, atau rumah tetapi harta yang dimilikinya dianggap tidak cukup memenuhi kebutuhan kehidupan yang ada.

b) Masalah lingkungan hidup

Apabila seorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda disekitar manusia baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut: a) lingkungan fisik yaitu semua benda mati yang berada di sekeliling manusia. b) lingkungan biologis yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup. c) lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia, lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan.

6. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaya, 1991:3-4). Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dengan berbagai wujud baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut

dan generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media.

7. Cerita Rakyat *Batu Parsidangan*

Pada Zaman dahulu di sebuah pulau yaitu pulau Samosir terdapat sebuah desa yang bernama *Huta Siallagan*, didesa tersebut dipimpin oleh Raja *Huta Siallagan* yang sekaligus memberi nama desa *Huta Siallagan* yang sama dengan namanya. Kehidupan didesamayoritas menengah kebawah, hanya sebagian orang saja yang mapan, Didepan tempat tinggal raja terdapat sebuah batu ini terbuat dari batu sira atau batu garam. Batu yang digunakan oleh raja untuk membuat batu parsidangan ini adalah batu yang berasal dari larva letusan gunung toba yang meletus sekitar 400-500 tahun yang lalu. Batu ini disebut *Batu Parsidangan*. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh. Tempat ini dijadikan pengadilan oleh orang zaman dulu. Kursi-kursi yang terdapat pada batu parsidangan itu diduduki oleh 7 orang yang berbeda yaitu, Raja Siallagan dan ajudannya, raja yang diundang oleh Raja Siallagan, dukun, saksi, penasihat raja, tentara raja, serta orang yang melakukan kejahatan (pelaku).

Pada masa itu, ketika masyarakat yang melakukan kesalahan, ia tidak bisa hanya sekedar meminta maaf melainkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sang raja, seimbang dengan perbuatan yang kita lakukan dengan hukuman yang kita buat, sang raja sangat benci dengan perbuatan jahat, ia sangat marah ketika di desa atau dilingkungan yang ia buat melakukan kejahatan, oleh

karena itu raja membuat kesepakatan yang seimbang dengan perbuatan yang diperbuat. Di *Batu Parsidangan* inilah orang-orang besar pada masa itu berdiskusi untuk sidang penentuan hukuman bagi orang yang bersalah. Setelah berhasil menentukan hukuman yang tepat untuk orang yang bersalah, dukun bersemedi di Pohon Hari Ara (pohon suci) untuk menentukan hari baik untuk menghukum. Selama penentuan hari baik itu dilaksanakan sekitar 1-7 hari, pihak yang bersalah akan ditempatkan di bawah rumah sang raja dan bersama hewan-hewan peliharaan sang raja. Setelah hari baik ditemukan, berkumpul kembalilah orang-orang yang berkumpul di persidangan, masyarakat yang melakukan kesalahan apapun itu ia akan dikenakan denda 7 kali lipat dari yang ia perbuat jika pihak keluarga anggap untuk menggantikannya maka pihak yang bersalah akan dibebaskan, dan sebaliknya jika pihak keluarga tidak sanggup untuk menggantinya maka pihak yang bersalah akan dijadikan budak oleh sang raja ia akan dibebaskan sampai keluarganya mampu untuk mengganti yang telah dicurinya. Hukuman yang digunakan tahapan pertama untuk melaksanakan pemancungan, Pemancungan dilakukan di batu parsidangan yang kedua yang terdapat di desa *Huta Siallagan* pula yang berjarak sekitar 4-5 meter dari *Batu Parsidangan* yang pertama.

Pemancungan dilakukan dalam beberapa proses. Sebelum dipancung, penjahat akan diikat terlebih dahulu dan ditidurkan menghadap ke langit untuk disayat badannya. Sayatan pertama ini dilakukan untuk memastikan ada tidaknya ilmu kebal dalam badan penjahat. Setelah dipastikan bahwa tidak terdapat ilmu kebal dalam tubuhnya, algojo akan menyayat kembali tubuh penjahat tersebut. Setelah tubuh si penjahat penuh dengan luka, sayatan itu ditetesi jeruk

nipis. Tindakan ini dilakukan agar pelaku merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Setelah itu, penjahat diangkat dan diletakkan ditempat pemancungan, lalu algojo mengambil dan mengangkat pedang panjang dan berteriak *Horas* sebanyak tiga kali sebelum memancung kepala penjahat. Berteriak *Horas* sebanyak tiga kali gunanya menghormati leluhur yang berada diatas langit, dibawah tempat berpijak (tanah) dan dibawah tanahkemudian dipancunglahkepala penjahat itu. Setelah itu, kepala penjahat diletakan didepan pintu masuk desa *Huta Siallagan* sebagai peringatan bagi yang lain agar tidak melakukan kejahatan. Adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan mayarakat setempat. Oleh sebab itu sang raja membuat peraturan yang sangat bijak kepada masyarakatnya untuk tidak membuat kejahatan.

B. Kerangka Konseptual

Setelah diuraikan penjelasan pokok permasalahan dalam kerangka teoretis, kerangka konseptual bertujuan untuk menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan supaya menghindari kekaburan dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul. Analisis adalah proses penyelidikan, penelaahan, penguraian, dan penjabaran untuk memecahkan persoalan yang dikaji dan dicari tahu keadaan sebenarnya atau kebenarannya. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif

masalah yang aktual yang dihadapi sekarangserta untuk mengumpulkan data-data informasi, disusun, dan dianalisis sehingga dapat memberigambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang mendeskripsikan norma suatu daerah.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2010:169) menyatakan bahwa variable adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis sosiologi cerita rakyat *Batu parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Sastra adalah karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan ungkapan, sastra dilahirkan oleh dorongan manusia, tingkah laku bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk mengatasi kebutuhannya.
2. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise.
3. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial, yaitu cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu serta mempunyai kekuatan mengendalikan individu..

F. Instrumen Penelitian

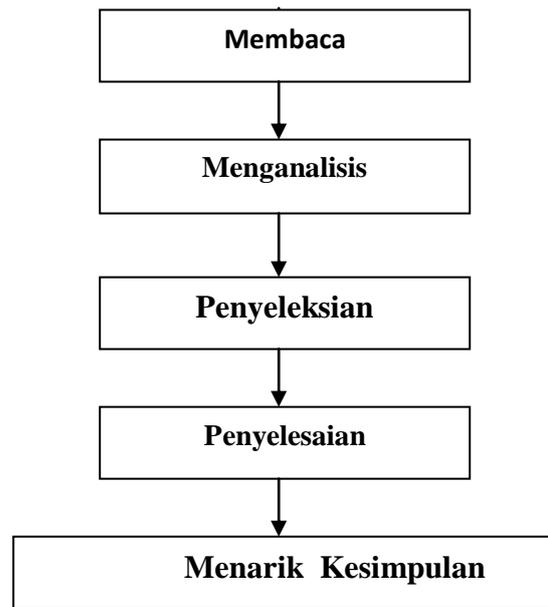
Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi cerita rakyat *batu parsidangan diHuta Siallagan* Kabupaten Samosir.

Tabel 3.2
Sosiologis Cerita Rakyat

No	Masalah Sosiologis	Keterangan
1	Kemiskinan.	
2	Masalah Lingkungan Hidup.	

G. Teknik Analisis Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui analisis data maka peneliti tidak akan menemukan data yang standar. Analisis data yang merupakan cara serta tahapan dalam mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori, pola, sehingga dapat ditentukan dan dirumuskan kerangka konseptual berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti akan observasi langsung ke Kabupaten Samosir. Sebelum menganalisis data, peneliti menentukan langkah-langkah atau prosedur untuk memperoleh data. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut



- 1) Menyimak dan mencatat informasi mengenai masalah sosial dan norma-norma yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan*, yaitu ketika mewawancari tokoh adat di Kabupaten Samosir yang memahami cerita rakyat *Batu parsidangan di Huta Siallagan*.
- 2) Peneliti memohon izin kepada tokoh adat dan masyarakat setempat untuk mendokumentasikan *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir.
- 3) Setelah memperoleh data berupa hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti selanjutnya mentranskrip data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

F. Deskripsi Dan Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini terlebih dahulu membaca secara terperinci Cerita Rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman gambaran sosial budaya masyarakat Cerita Rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra pada aspek masalah sosial, diorganisasi budaya, masalah lingkungan kehidupan, kedudukan, status sosial, dan peran mereka masing – masing sebagai masyarakat, tindakan manusia dalam berinteraksi sosial itu senantiasa didasari oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Tabel 4.1
Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara

NO	Masalah Sosial	Data Yang Dianalisis	Keterangan
1	Masalah Lingkungan Hidup	<p>“Didalam masyarakat ada sebuah Batu yang disebut <i>Batu Parsidangan</i>. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan.</p> <p>“Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh”</p> <p>“Pada masa itu, ketika masyarakat yang melakukan kesalahan, ia tidak bisa hanya sekedar 29 maaf melainkan mengiku yang telah ditetapkan oleh sanq</p> <p>“Ia sangat marah ketika di desa atau dilingkungan yang ia buat melakukan kejahatan, oleh karena itu raja membuat kesepakatan hukuman yang seimbang dengan perbuatan yang diperbuat”</p> <p>“Berteriak <i>Horas</i> sebanyak tiga kali gunanya menghormati leluhur yang berada diatas langit, dibawah tempat berpijak (tanah) dan dibawah tanah”</p>	
2	Kemiskinan	<p>Kehidupan didesamayoritas menengah kebawah, hanya sebagian orang saja yang mapan.</p> <p>Masyarakat di desa Hutasialaman ini sebagian besar mengelah kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Karena faktor tersebut menimbulkan teradinya pencurian</p>	

		“Adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan masyarakat setempat.	
--	--	--	--

G. Anaisis Data

Dalam cerita rakyat akan di analisis gambaran sosialogis sastra yang akan dibahas dalam cerita rakyat batu parrsidangan yaitu kemiskinan dan masalah lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan salah satu unsur utama dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Lingkungan hidup yang tidak aman dan tidak nyaman dapat memicu munculnya masalah-masalah sosial lainnya, masalah lingkungan di Desa Hutasiallagan sangat berpengaruh dengan kebudayaan mereka, hal inilah pengaruh yang buruk dapat menimbulkan aturan yang ketat terhadap masyarakat tersebut.

Sebuah batu yang disebut Batu Siallagan ini merupakan tempat bermusyawarah untuk menjatuhkan sanksi atau hukuman bagi yang melakukan kejahatan.

Didalam masyarakat ada sebuah Batu yang disebut *Batu Parsidangan*. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan.

Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan

kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh

Raja Hutasiallagan sangat menaati perintah yang ia buat dengan cara menertibkan peraturan yang sesuai dengan perbuatan jika orang tersebut melakukan kesalahan, hal ini merupakan agar masyarakat di desa *Huta siallagan* agar saling taat menaati.

Pada masa itu, ketika masyarakat yang melakukan kesalahan, ia tidak bisa hanya sekedar meminta maaf melainkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sang raja

Ia sangat marah ketika di desa atau dilingkungan yang ia buat melakukan kejahatan, oleh karena itu raja membuat kesepakatan hukuman yang seimbang dengan perbuatan yang diperbuat”

Berteriak *Horas* sebanyak tiga kali gunanya menghormati leluhur yang berada diatas langit, dibawah tempat berpijak (tanah) dan dibawah tanah

2. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, diaman seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut didalam masyarakat desa *Hutasiallagan*

Masyarakat desa *Hutasiallagan* jauh dari kalangan menengah atas, sebab di daerah Samosir tepatnya ditengah pulau Danau Toba Mayoritasnya bercocok tanam atau berkebun, penghasilan yang mereka dapat sehari-hari dari hasil berkebun. Jadi kemiskinan dibawah rata-rata, hal ini terdpat pada paragraf:

Kehidupan didesamayoritas menengah kebawah, hanya sebagian orang saja yang mapan.

Masyarakat di desa Hutasiyalagan ini sebagian besar mengelah kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Karena faktor tersebut menimbulkan teradinya pencurian

Adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan masyarakat setempat

H. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut yaitu dalam *Cerita Rakyat Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut yaitu dalam cerita rakyat kehidupan didalam desa yang mempunyai Raja yang bernama Huta Siallagan dan desa tersebut diberi nama yang sama dengan nama Raja. Sang raja tersebut adalah seorang yang paling konsisten dengan peraturan yang ia buat untuk menjaga kerukunan dan kedamaian didalam desa *Huta Siallagan*.

Pada gambaran kedisiplinan raja, menganggap bahwa sang sangat peduli dengan warga yang bertempat tinggal didesa, ia selalu memberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang diperbuat leh rakyatnya jika memang mereka salah, peraturan yang dibuat raja semata-mata hanya untuk membuat disiplin dan menaati perintah yang dibuat sang raja bertujuan untuk menjadikan rakyatnya orang-orang yang taat akan perintah.

I. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan Cerita Rakyat *Batu Parsidangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara, terdapat gambaran sosial tentang lingkungan hidup yang menggambarkan bahwa, masalah lingkungan di Desa *Huta Siallagan* sangat berpengaruh dengan kebudayaan mereka, hal inilah pengaruh yang buruk dapat menimbulkan aturan yang ketat terhadap masyarakat tersebut.

Sebuah batu yang disebut Batu Siallagan ini merupakan tempat bermusyawarah untuk menjatuhkan sanksi atau hukuman bagi yang melakukan kejahatan. Mengenai kemiskinan masyarakat desa *Hutasiallagan* jauh dari kalangan menengah atas, sebab di daerah Samosir tepatnya ditengah pulau Danau Toba Mayoritasnya bercocok tanam atau berkebun, penghasilan yang mereka dapat sehari-hari dari hasil berkebun.

J. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi dimulai dengan menggarap proposal sehingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang sehubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan temuan penelitian ini adalah setiap aturan yang dibuat didalam masyarakat harus benar-benar ditaati oleh setiap rakyatnya, jika melanggar aturan itu ia akan dikenakan hukuman, dan telah disedikannya sebuah tempat atau istilah Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh.

Di *Batu Parsidangan* inilah orang-orang besar pada masa itu berdiskusi untuk sidang penentuan hukuman bagi orang yang bersalah. Setelah berhasil menentukan hukuman yang tepat untuk orang yang bersalah, dukun bersemedi di Pohon Hari Ara (pohon suci) untuk menentukan hari baik untuk menghukum.

Oleh sebab itu sang raja membuat peraturan yang sangat bijak kepada masyarakatnya untuk tidak membuat kejahatan.

B. SARAN

Sehubungan dengan hasil temuan di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam *Cerita Rakyat Batu Persidangan di Huta Siallagan* untuk dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dapat ³⁵ dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat di bidang karya-karya sastra tersebut mementingkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsami. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Tentang Sastra Terj Achadiarti Ikran*. Jakarta : Intermedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984.21) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004.59 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

CERITA RAKYAT BATU PARSIDANGAN

Pada Zaman dahulu di sebuah pulau yaitu pulau Samosir terdapat sebuah desa yang bernama *Huta Siallagan*, didesa tersebut dipimpin oleh Raja *Huta Siallagan* yang sekaligus memberi nama desa *Huta Siallagan* yang sama dengan namanya. Kehidupan didesa mayoritas menengah kebawah, hanya sebagian orang saja yang mapan, Didepan tempat tinggal raja terdapat sebuah batu ini terbuat dari batu sira atau batu garam. Batu yang digunakan oleh raja untuk membuat batu parsidangan ini adalah batu yang berasal dari larva letusan gunung toba yang meletus sekitar 400-500 tahun yang lalu. Batu ini disebut *Batu Parsidangan*. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, dan mata-mata musuh. Tempat ini dijadikan pengadilan oleh orang zaman dulu. Kursi-kursi yang terdapat pada batu parsidangan itu diduduki oleh 7 orang yang berbeda yaitu, Raja Siallagan dan ajudannya, raja yang diundang oleh Raja Siallagan, dukun, saksi, penasihat raja, tentara raja, serta orang yang melakukan kejahatan (pelaku).

Pada masa itu, ketika masyarakat yang melakukan kesalahan, ia tidak bisa hanya sekedar meminta maaf melainkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sang raja, seimbang dengan perbuatan yang kita lakukan dengan hukuman yang kita buat, sang raja sangat benci dengan perbuatan jahat, ia sangat marah ketika di desa atau dilingkungan yang ia buat melakukan kejahatan, oleh karena itu raja membuat kesepakatan yang seimbang dengan perbuatan yang diperbuat. Di *Batu Parsidangan* inilah orang-orang besar pada masa itu

berdiskusi untuk sidang penentuan hukuman bagi orang yang bersalah. Setelah berhasil menentukan hukuman yang tepat untuk orang yang bersalah, dukun bersemedi di Pohon Hari Ara (pohon suci) untuk menentukan hari baik untuk menghukum. Selama penentuan hari baik itu dilaksanakan sekitar 1-7 hari, pihak yang bersalah akan ditempatkan di bawah rumah sang raja dan bersama hewan-hewan peliharaan sang raja. Setelah hari baik ditemukan, berkumpul kembalilah orang-orang yang berkumpul di persidangan, masyarakat yang melakukan kesalahan apapun itu ia akan dikenakan denda 7 kali lipat dari yang ia perbuat jika pihak keluarga sanggup untuk menggantikannya maka pihak yang bersalah akan dibebaskan, dan sebaliknya jika pihak keluarga tidak sanggup untuk menggantinya maka pihak yang bersalah akan dijadikan budak oleh sang raja ia akan dibebaskan sampai keluarganya mampu untuk mengganti yang telah dicurinya. Hukuman yang digunakan tahapan pertama untuk melaksanakan pemancungan, Pemancungan dilakukan di batu persidangan yang kedua yang terdapat di desa *Huta Siallagan* pula yang berjarak sekitar 4-5 meter dari *Batu Parsidangan* yang pertama.

Pemancungan dilakukan dalam beberapa proses. Sebelum dipancung, penjahat akan diikat terlebih dahulu dan ditidurkan menghadap ke langit untuk disayat badannya. Sayatan pertama ini dilakukan untuk memastikan ada tidaknya ilmu kebal dalam badan penjahat. Setelah dipastikan bahwa tidak terdapat ilmu kebal dalam tubuhnya, algojo akan menyayat kembali tubuh penjahat tersebut. Setelah tubuh si penjahat penuh dengan luka, sayatan itu ditetesi jeruk nipis. Tindakan ini dilakukan agar pelaku merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Setelah itu, penjahat diangkat dan diletakkan ditempat pemancungan, lalu

algojo mengambil dan mengangkat pedang panjang dan berteriak *Horas* sebanyak tiga kali sebelum memuncung kepala penjahat. Berteriak *Horas* sebanyak tiga kali gunanya menghormati leluhur yang berada diatas langit, dibawah tempat berpijak (tanah) dan dibawah tanah kemudian dipuncunglah kepala penjahat itu. Setelah itu, kepala penjahat diletakan didepan pintu masuk desa *Huta Siallagan* sebagai peringatan bagi yang lain agar tidak melakukan kejahatan. Adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan mayarakat setempat. Oleh sebab itu sang raja membuat peraturan yang sangat bijak kepada masyarakatnya untuk tidak membuat kejahatan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Wiji Karisma
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 21 Juni 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jalan Veteran Pasar 6 Helvetia Desa
Manunggal
8. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Suarman
 - b. Nama Ibu : Almh. Pains

PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 106805 Desa Manunggal
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP PAB 2 Helvetia
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Labuhan Deli
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013 – sekarang.

Biografi Narasumber

Nama lengkap : Hendri Siallagan
Nama Panggilan : Hendri
Tempat Tanggal Lahir : Sumatera Utara/ Medan, 28 Agustus 1984.
Agama : Kristen
Suku : Batak Toba
Pekerjaan : Pemandu Wisata
Alamat : Desa Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera
Utara.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

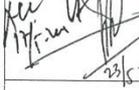
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wiji Karisma
NPM : 1302040150
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 148 SKS

IPK= 3,21

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Sosiologi Cerita Rakyat <i>Batu Persidangan</i> di Hutan Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara	
	Kemampuan Mengubah Puisi <i>Hujan</i> Karya Tere Liye Menjadi Cerita Pendek oleh Siswa Kelas VII SMP Pemnas Pagar Merbau Tahun Pembelajaran 2016-2017	
	Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Dongeng oleh Siswa Kelas VII SMP Pemnas Pagar Merbau Tahun Pembelajaran 2016- 2017	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Mei 2017
Hormat Pemohon,


Wiji Karisma

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Wiji Karisma
NPM : 1302040150
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Sosiologi Cerita Rakyat *Batu Persidangan* di Huta Siallagan.
Kabupaten Samsir Sumatera Utara

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Aisyah Aztry, S.Pd, M.Pd

4 Mei 23/5-2017 h

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Mei 2017
Hormat Pemohon,


Wiji Karisma

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 3332/II.3/UMSU-02/F/2017
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Wiji Karisma**
N P M : 1302040150
Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Sosiologis Cerita Rakyat Batu Persidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara.**

Pembimbing : **Aisyah Aztri, S.Pd, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **23 Mei 2018**

Medan, 26 Sya'ban 1438 H
23 Mei 2017 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Catatan I WDI FKIP

Judul tersebut diatas diperpanjang

Samprni tgl 23 Agustus 2017

Perpanjang kedua kalinya tgl 23 Februari 2018

Handwritten signature and date: 24/5/2018

Handwritten signature and date: 23/2/2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *Arif* /KET/IL.9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Wiji Karisma
NPM : 1302040150
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Sosiologis Cerita Rakyat Batu Parsidangan Di Huta Siallagan kabupaten Samosir Sumatera Utara"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Muharram 1441 H
28 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Wiji Karisma
NPM : 1302040150
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat *Batu Parsidangan* di Huta Siallagan Kabupaten Samsir Sumatera Utara

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
12 Maret 2018	Sesuaikan Bab IV dengan Rumus Masalah	Al.	
16 April 2018	Sesuaikan Bab V dengan Bab IV	Al.	
21 Mei 2018	Daftar Pustaka	Al.	
23 Juli 2018	Masalah	Al.	
27 Agustus 2018	Kata Pengantar	Al.	
6 Oktober 2018	Ace <i>bedang</i> meja hjan	Al.	

Medan, 6 Oktober 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.


Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Wiji Karisma
 N.P.M : 1302040150
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat *Batu Parsirangan di Huta Siallagan* Kibupaten Samosir Sumatera Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2 Februari 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,

METERAI
 TEMPEL
 6215AEF951937354
 6000
 ENAM RIBU RUPIAH

Wiji Karisma

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Wiji Karisma
 N.P.M : 1302040150
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat *Batu Parsirangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samosir Sumatera Utara

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 23, bulan Desember, tahun 2017.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 28 Februari 2018

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Wiji Karisma
 N.P.M : 1302040150
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerita Rakyat *Batu Parsirangan di Huta Siallagan* Kabupaten Samsir Sumatera Utara

Pada hari Sabtu, tanggal 23 bulan Desember, tahun 2017 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 28 Februari 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, M.Pd.

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.